

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat, dan orang tua. Kerja sama antara ketiga pihak diharapkan dapat menciptakan / mewujudkan tujuan pendidikan nasional yaitu dalam Undang-Undang No 20 (2003 :3) Pendidikan Nasional bertujuan

Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sistem Pendidikan Nasional ditetapkan melalui Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003. Dalam Sisdiknas dijabarkan ketentuan umumnya pada pasal I yaitu tentang sistem pendidikan nasional. Pasal 1 Sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Pasal 2 sistem pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Pasal 3 pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, pasal 4

pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Pada pasal 5 menjelaskan tentang setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, pada pasal 6 setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar.

Berbicara masalah pendidikan, guru merupakan salah satu komponen utama dalam pendidikan. Keberadaan dan peran guru amat menentukan keberhasilan pendidikan itu. Untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya, guru senantiasa berupaya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan profesionalnya melalui pendidikan dan pelatihan, penataran, penelitian dan penulisan, serta pertemuan-pertemuan ilmiah, baik melalui wadah-wadah professional maupun pertemuan umum. Hal ini dilaksanakan dalam rangka mempersiapkan peserta didik dimasa mendatang, yang dapat memajukan dunia pendidikan, sehingga dapat menjadi SDM yang handal, dan berguna bagi bangsa dan negara.

Sebagai guru sudah menyadari apa yang sebaiknya dilakukan untuk menciptakan kondisi belajar mengajar yang dapat mengantarkan anak didik ke tujuan. Di sini tentu saja tugas guru berusaha menciptakan suasana belajar yang menggairahkan dan menyenangkan bagi semua anak didik. Suasana belajar yang tidak menggairahkan dan menyenangkan bagi anak didik biasanya lebih banyak mendatangkan kegiatan belajar mengajar yang kurang harmonis. Anak didik

gelisah duduk berlama-lama di kursi mereka masing-masing. Kondisi ini tentu menjadi kendala yang serius bagi tercapainya tujuan pengajaran.

Posisi guru sebetulnya sangat sulit karena seorang guru harus paham dan mengerti karakter dari masing-masing siswa. Sedangkan dari tahun ke tahun guru dihadapkan pada siswa yang berbeda. Secara kodrati manusia mungkin akan mengalami yang namanya stress akibat tingkah laku dari siswanya. Namun demikian di dalam diri seorang guru terdapat tanggung jawab yang besar untuk bisa mensukseskan generasi muda agar bisa berprestasi di dunia kependidikan. Tentunya seorang guru harus ditunjang dengan pendidikan yang sepadan dengan masalah yang dihadapi di dalam kelas.

Secara sederhana pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang secara khusus telah dipersiapkan untuk itu, bukan pekerjaan yang dilakukan sembarang orang. Oleh sebab itu, tinggi rendahnya pengakuan profesionalisme terutama keguruan sangat tergantung kepada keahlian dan tingkat pendidikan yang ditempuhnya (H.Udin S. Saud dkk (2007:23).

Pada masa yang akan datang peserta didik akan menghadapi tantangan berat, karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Oleh karena itu mata pelajaran matematika dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis siswa terhadap pemikiran nyata serta logis sehingga bisa dipertanggung jawabkan.

Upaya meningkatkan mutu pendidikan perlu dilakukan secara menyeluruh yang bertujuan untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pembentukan manusia yang mampu menghadapi tantangan hidup dalam dunia yang semakin komperhensif serta dapat mengolah informasi untuk digunakan dalam mengambil keputusan.

Pada zaman dahulu pendidikan cukup diberikan di keluarga, namun bersamaan dengan pesatnya kemajuan dunia diberbagai bidang yang memerlukan kecakapan, bakat dan kemampuan yang berbeda-beda dari para pekerjaanya, maka spesialisasi dalam lapangan pekerjaan semakin diperlukan. Selain itu, kesibukan orang tua dalam pekerjaannya itu untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang semakin meningkat, sehingga tidak ada waktu untuk mendidik anak, maka sebagian tugasnya diserahkan kepada sekolah. Betapa penting dan perlunya pendidikan dan pengajaran di sekolah bagi anak-anak. Tugas sekolahlah untuk membantu keluarga dan memberikan pendidikan dan pengajaran sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman, sehingga harapan orang tua dapat tercapai.

Tujuan pendidikan nasional yang diharapkan dapat dicapai oleh seluruh warga Negara Indonesia dalam pelaksanaannya dijabarkan menjadi beberapa tujuan yang lebih spesifik, yakni dari tujuan pendidikan nasional dijabarkan menjadi tujuan institusional, tujuan kurikuler dan instruksional. Tujuan institusional adalah tujuan suatu lembaga pendidikan menurut jenis dan tingkatan yang diharapkan dapat dicapai oleh setiap peserta didik setelah menyelesaikan belajarnya pada suatu lembaga pendidikan. Tujuan kurikuler adalah tujuan setiap mata pelajaran untuk suatu sekolah tertentu. Sedangkan yang dimaksud dengan tujuan instruksional adalah suatu tujuan yang diharapkan dapat dicapai setiap pokok dan sub pokok bahasan yang telah diajarkan guru.

Belajar merupakan keterkaitan antara satu topik dengan topik yang lainnya, belajar juga dapat diklasifikasikan ke dalam dua dimensi, pertama berhubungan dengan cara informasi diterima dan yang kedua bagaimana cara

siswa dapat mengaitkan informasi pada struktur kognitif yang telah ada (Dahar, 1996:110). Jadi dalam proses belajar siswa harus berusaha mengaitkan informasi yang baru diterima dengan struktur kognitif yang telah dimiliki sebelum belajar.

Tujuan utama mengajar adalah membantu siswa untuk menjawab tantangan lingkungannya dengan cara yang efektif. Telah beberapa kali diulang tentang kata mengajar namun kiranya perlu dikemukakan tantangan batasan mengajar itu. Mengajar dimanifestasikan dalam berbagai tindakan yang dilakukan sesuai dengan yang dilaksanakan guru pada tingkat prinsip dan profesional tertentu. Mengajar juga akan meliputi deskripsi tindakan-tindakan yang ditunjukkan guru sebagai gambaran dari komitmen mereka terhadap filsafat pendidikan tertentu, yang beberapa diantaranya telah diterangkan oleh para ahli dari berbagai sudut pandang.

Dengan demikian belajar itu merupakan proses yang aktif, belajar adalah proses mereaksi terhadap semua situasi proses yang diarahkan kepada suatu tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman baik melalui proses melihat, mengamati sehingga memahami sesuatu yang dipelajarinya.

Kemahiran matematika siswa merupakan kecakapan Matematika yang perlu dimiliki siswa dalam dirancang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa dengan memperhatikan perkembangan pendidikan untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas (Depdiknas, 2004:22).

Matematika adalah salah satu dari sekian mata pelajaran yang tercakup didalam kurikulum sekolah. Guru mempunyai tugas untuk menyampaikan sejumlah pengetahuan yang diharapkan dapat dimiliki oleh siswa, sebagai alat

dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Dengan demikian guru harus selalu meningkatkan kemampuan profesionalnya dalam pembelajaran yang pada akhirnya dapat berpengaruh pada kualitas pendidikan.

Matematika yang dipelajari siswa di sekolah merupakan satu kesatuan dengan mata-mata pelajaran lain. Matematika dipelajari siswa dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan bernalar melalui penyelidikan, eksplorasi, dan eksperimen sebagai alat pemecahan masalah melalui pola pikir kritis dan dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, dalam arti mampu memindahkan nilai dan sikap yang diperoleh dari pelajaran Matematika ke dalam kehidupan nyata. Matematika secara khusus bertujuan untuk melatih cara belajar berpikir secara sistematis, logis, kritis, kreatif dan konsisten.

Standar kompetensi bahan ajar Matematika merupakan, kecakapan atau kemahiran Matematika yang meliputi bahan kajian sebagai berikut.

1. Menunjukkan pemahaman konsep matematika yang dipelajari, menjelaskan keterkaitan antara konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah.
2. Memiliki kemampuan mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, label, grafik, atau diagram untuk memperjelas keadaan atau masalah.
3. Menggunakan penalaran pada pola, sifat atau melakukan manipulasi Matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan Matematika.

4. Menunjukkan kemampuan strategis dalam membuat (merumuskan), menafsirkan, dan menyelesaikan model matematika dalam Pemecahan masalah.
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan Matematika dalam kehidupan.

Matematika dapat dipakai untuk menghadirkan informasi dalam berbagai cara, tidak semata-mata dengan pemakaian angka-angka dan huruf, serta diagram, lebih lanjut, angka dan simbol (lambang) yang dipakai dalam matematika dapat dimanipulasi serta dipadukan secara sistematis. Sehingga seringkali memungkinkan kita untuk mendeduksi informasi lebih jauh mengenai situasinya yang berhubungan dengan matematika.

Mengingat begitu pentingnya matematika dalam kehidupan, banyak usaha-usaha yang dilakukan oleh pihak-pihak yang berkaitan, dimulai dari penghasil kebijakan, kepala sekolah sampai kepada guru mengembangkan pembelajaran matematika, agar mata pelajaran ini mampu diserap dengan baik oleh siswa. Usaha-usaha yang dilakukan diantaranya dengan penyediaan alat peraga, penyediaan sumber-sumber, serta pembinaan-pembinaan dan penataran-penataran yang berkaitan dengan model ataupun pendekatan-pendekatan terbaru khususnya pelajaran matematika.

Namun usaha-usaha tersebut belum berhasil secara optimal, pembelajaran matematika masih dianggap sulit oleh siswa seperti yang dikemukakan oleh Cockcroft (Wahyudin,2003:4), "*Mathematics is a difficult subject both to teach and to learn*" atau matematika merupakan pelajaran yang sulit untuk diajarkan maupun dipelajari, baik siswa sekolah dasar maupun sekolah lanjutan. Hal ini

dapat dibuktikan dari rata-rata nilai UAS semester I pelajaran matematika tahun ajaran 2009/2010 di SD Negeri Mekar Jaya 1 Kecamatan Margaasih di Kelas III adalah 6.00.

Pembelajaran matematika dalam KTSP SD diarahkan ke pemberian kesempatan siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan lewat pengalaman-pengalaman belajar bermakna. Belajar akan bermakna bagi siswa apabila aktif membangun mengetahui sedini mungkin melalui pengetahuan, pengalaman, atau kemampuannya sendiri.

Kesempatan membangun pengetahuannya sendiri diberikan pada siswa untuk menemukan konsep-konsep matematika dengan bimbingan guru (*guide reinvention*), siswa belajar dari konkrit menuju abstrak, dari situasi konteks yang konkrit kemudian diterjemahkan ke dalam representasi model, dan akhirnya sampai pada pemahaman simbol abstrak. Melalui situasi konteks, siswa diberi kesempatan melakukan Matematisasi, sampai siswa paham konsep-konsep Matematika yang abstrak. Pembelajaran yang membiasakan siswa menemukan kembali, akan membuat siwanya terbiasa melakukan penyelidikan dan menemukan sesuatu.

Pembelajaran matematika dalam kurikulum 2006 diajarkan mulai dari kelas 1 sampai dengan siswa kelas VI secara berkesinambungan. Dalam mengimplementasikan pembelajaran matematika, guru dituntut terampil menyusun dan menyajikan konteks problem sampai sebagai pembuka pembelajaran. Melalui prolem, siswa terangsang berikir memecahkan masalah, mencari model-model tersebut siswa sampai ke pemahaman simbol abstrak.

Representasi model dapat berfungsi sebagai jembatan yang dapat menghantarkan siswa sampai ke pemahaman konsep abstrak.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memungkinkan semua pihak dapat memperoleh informasi dengan melimpah, cepat dan mudah dari berbagai sumber dan tempat di dunia. Selain perkembangan yang pesat, perubahan juga terjadi dengan cepat. Karenanya diperlukan kemampuan untuk memperoleh, dan mengelola dan memanfaatkan informasi untuk bertahan pada keadaan yang selalu berubah dan tidak pasti. Kemampuan ini membutuhkan pemikiran, antara lain berpikir sistematis, logis, kritis dan dikembangkan melalui pembelajaran Matematika. Dalam pembelajaran matematika agar mudah di mengerti oleh siswa, proses penalaran induksi dapat dilakukan pada awal pembelajaran dan kemudian dilanjutkan dengan proses penalaran deduktif untuk menguatkan pemahaman yang sudah dimiliki oleh siswa.

Kenyataannya di lapangan diperoleh gambaran bahwa proses pembelajaran belum secara optimal mempertimbangkan karakteristik anak serta tujuan pendidikan dasar seperti yang tersirat dalam kurikulum pendidikan dasar 2004. Ausebel (Dahar, 1989 : 110-111) mengatakan bahwa faktor yang paling penting yang mempengaruhi belajar siswa adalah apa yang telah diketahui siswa atau konsep baru atau informasi baru harus dikaitkan dengan konsep-konsep yang sudah ada dalam struktur kognitif siswa.

Secara psikologis siswa SD rata-rata 7-12 tahun masih memerlukan bimbingan, dukungan, dan pengakuan sehingga sebagai pendidik harus selalu memperhatikan peningkatan proses belajar siswa. Dalam upaya meningkatkan

iklim pembelajaran di sekolah untuk memperoleh hasil pembelajaran *teacher-centered* yang menekankan konsep-konsep dapat ditransfer dari pendidik ke siswa, beralih menuju model pembelajaran *student-centere* yang menekankan bahwa dalam pembelajaran siswa sendirilah yang akan membangun pengetahuannya.

Sering ditemukan bahwa siswa dalam pembelajaran matematika selalu mendapatkan kendala tentang kurangnya minat siswa belajar matematika, salah satu sebabnya adalah guru dalam memberikan pembelajaran masih menggunakan cara tradisional, masih dominan menggunakan metode ceramah dan Tanya jawab sehingga, kurang memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi langsung kepada benda-benda konkrit. Dampak dari itu menjadikan siswa kurang berminat pada pembelajaran ini. Dengan demikian guru harus pandai memilih dan menggunakan sarana pembelajaran agar dapat menciptakan iklim belajar yang kondusif, sehingga menunjang keberhasilan pembelajaran. Salah satu unsur lain yang menentukan keberhasilan mengajar Matematika adalah ketepatan dalam memilih pendekatan dan metode mengajar. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk memberikan tindakan melalui alternatif pembelajaran yang berorientasi pada pendekatan konstruktivisme yang diharapkan dapat meningkatkan pemahaman pada konsep bangun datar persegi panjang dan bangun datar persegi sebagai model pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan mengajar.

Berdasarkan permasalahan di atas pembelajaran akan menjadi bermakna bagi siswa, apabila guru dalam merancang maupun melaksanakan pembelajaran memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran. Sebagaimana dikemukakan

Depdiknas (Halimah, 2006 : 13), yaitu bahwa prinsip-prinsip pembelajaran harus berpusat pada peserta didik, belajar dengan melakukan, mengembangkan kemampuan sosial, mengembangkan keingintahuan, imajinasi, dan fitrah bertuhan. Selain itu, pembelajaran juga harus dapat mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, mengembangkan kreativitas, mengembangkan kemampuan menggunakan ilmu dan teknologi, menumbuhkan kesadaran berwarga Negara, belajar sepanjang hayat, perpaduan kompetensi, kerja sama dan solidaritas.

Maka dari itu penulis mengambil judul “Pendekatan Konstruktivisme dalam Pembelajaran Konsep luas persegi dan persegi panjang”. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan di SDN Mekar jaya 1 Kec. Margaasih Kabupaten Bandung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran konsep bangun datar di sekolah Dasar bagi siswa kelas III.

Rumusan masalah tersebut dijabarkan ke dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Apakah pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme dapat meningkatkan pemahaman siswa kelas III Sekolah dasar terhadap konsep luas bangun persegi dan persegi panjang ?
2. Bagaimana pelaksanaan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran konsep luas dalam persegi dan persegi panjang ?

C. Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman siswa kelas III sekolah dasar dalam pembelajaran konsep luas persegi dan persegi panjang.
2. Mengetahui pelaksanaan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran konsep luas persegi dan persegi panjang.

D. Manfaat

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagi siswa SD dapat termotivasi dan memperoleh hasil yang baik serta pemahaman konsep bangun datar lebih meningkat.
- b. Bagi guru SD dapat memberikan kontribusi positif untuk menambah pengetahuan dan keterampilan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika.
- c. Bagi sekolah dapat memberikan masukan yang positif bagi sekolah sehingga dapat meningkatkan kualitas pengelolaan pembelajaran.

E. Definisi Operasional

1. . Pemahaman adalah tingkat yang paling rendah dalam aspek kognitif yang berhubungan dengan penguasaan atau mengerti tentang sesuatu. Dalam tingkatan ini siswa diharapkan mampu menggunakan beberapa kaidah yang relevan perlu menghubungkan dengan ide – ide lain dengan segala

implikasinya. Indikatornya pemahaman adalah siswa mampu mengetahui konsep luas persegi dan persegi panjang.

2. Konstruktivisme dalam penelitian ini diartikan sebagai proses pembelajaran yang menyatakan bahwa dalam proses belajar (memperoleh pengetahuan) diawali dengan terjadinya konflik kognitif. Oleh karena itu pendekatan konstruktivisme yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah proses belajar mengajar yang menggunakan tahapan mengungkap pengetahuan awal siswa (appersepsi), eskplorasi, diskusi dan penjelasan konsep, pengembangan dan aplikasi (Karli dan Margaretha, 2002 : 5-6), dalam topik pengukuran tentang konsep bangun datar persegi panjang di kelas III SD Negeri Mekar jaya 1.
3. Bangun datar merupakan bangun yang rata yang mempunyai dua dimensi yaitu pajang dan lebar, tetapi tidak mempunyai tinggi atau tebal. Contohnya persegi, persegi panjang, segi tiga, dan sebagainya (Hambali,1991 : 113).

F. Hipotesis Tindakan

1. Penggunaan pembelajaran konstruktivisme di kelas III SDN Mekar jaya 1 dapat membantu meningkatkan pemahaman dalam luas bangun datar persegi dan persegi panjang.
2. Proses pembelajaran konstruktivisme meningkatkan motivasi belajar pada pelajaran matematika.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik penelitian tindakan kelas (*action research*). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian tindakan yaitu suatu bentuk penelitian yang bersifatnya reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan yang tepat, dan dilaksanakan secara kolaboratif, antara peneliti dan subjek yang diteliti. Tujuan utama penelitian ini dilaksanakan adalah adanya pemikiran perubahan, perbaikan dan peningkatan pembelajaran di kelas. Penelitian ini dilaksanakan dalam 3 siklus tindakan yang setiap siklusnya terdiri dari perencanaan observasi dan reflektif.

